**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Secara filosofis pendidikan merupakan hak azasi manusia. Sejalan dengan UUD 1945, sesungguhnya pendidikan bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif dan menjangkau semua warga tanpa terkecuali. Dalam konteks ‘*Education for all’* seperti anak-anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan, pendengaran, emosi, intelektual, komunikasi yang merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan warga negara yang memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan seperti warga negara yang lain, salah satunya anak tunarungu.

Anak tunarungu merupakan salah satu dari anak berkebutuhan khusus yamg memiliki karakteristik yang khas, juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama seperti manusia pada umumnya untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Hal in diperkuat dengan adanya UU pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” pernyataan tersebut bahwa anak tunarungu sama seperti warga lainnya berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Kesamaan hak dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran, mengandung makna bahwa semua warga Negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran. Anak tunarungu diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya.

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup karena selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk dapat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Melalui bahasa manusia bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, melakukan interaksi antara yang satu dengan yang lainnya, dan segala aktivitas dalam masyarakat selalu melibatkan bahasa.

Setiap bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Kaidah-kaidah bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu sub bahasan tata bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. Stryker dan Tarigan (Supriyadi, 2014:1) mengatakan bahwa sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubung-huubungkan kata menjadi kalimat.

Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis sulit dipahami, karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau struktur kalimatnya terbalik. Contoh kalimat yang dibuat oleh anak tunarungu “parkiran lari dari saya kesini” kalimat yang disusun anak tunarungu tersebut kurang tepat seharusnya kalimat yang tepat adalah “saya lari dari parkiran kesini”.

Dalam berkomunikasi, penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar orang lain akan lebih paham dan mengerti apa yang kita bicarakan, disamping itu komunikasi akan lebih efektif dan efisien.

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan oleh ketidak berfungsiannya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu jika anak tunarungu membuat kalimat, penyusunan struktur kalimatnya terkadang salah.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 November 2015 ditemukan kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis, sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau bahkan struktur kalimatnya sering terbalik. Sebagai contoh kalimat yang benar ‘saya lari dari parkiran kesini’ tetapi anak tunarungu menyusunnya ‘parkiran lari dari saya kesini’ sehingga struktur kalimatnya menjadi salah, selain itu kata-kata dalam kalimat kadang tidak berhubungan sehingga alur kalimatnya tidak jelas.

Penggunaan kalimat yang tidak berstruktur mengakibatkan pesan yang disampaikan anak tunarungu kurang dipahami oleh orang mendengar. Jika hal ini dibiarkan maka komunikasi anak tunrungu akan terputus ditengah masyarakat. Maka perlu adanya upaya dalam meningkatkan potensi yang dimiliki anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi tersebut yaitu penggunaan media yang dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berstruktur anak tunarungu.

Salah satu media yang diasumsikan peneliti dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu yaitu media *I-CHAT (I Can Hear and Talk).* Media *I-CHAT (I Can Hear and Talk*) merupakan sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Melalui penerapan media yang efektif tersebut dalam pembelajarannya dapat menarik perhatian siswa tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat.

Hasil penelitian Yulia Annisatya yang berjudul penerapan media *I-CHAT* dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu wicara kelas VI di SLB-B/C Wonorejo Karanganyer tahun ajar 2012/2013 menunjukkan bahwa melalui media *I-CHAT* siswa mendapatkan gambaran secara jelas dan menarik yang mana hal tersebut menciptakan daya tarik pada siswa untuk aktif dalam kelas serta dapat meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu wicara kelasVI di SLB-B/C YPASP Wonorejo Karangagar tahun ajaran 2012/2013.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan Media *I-CHAT (I Can Hear And Talk)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusunan Struktur Kalimat Pada Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provensi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK”.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah penggunaan media *I-CHAT* dapat meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawsi Selatan Sentra PK-PLK?

1. **Tujuan**

Adapun tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media *I-CHAT* dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi selatan Sentra PK-PLK.

1. **Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini ada kegunaannya, diantaranya yaitu:

Manfaat Teoritis

Secara keilmuan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu.

Manfaat Praktis

1. Bagi guru, memberikan masukan pada pihak sekolah dan guru-guru SLB bagian tunarungu tentang peranan media *I-CHAT* sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengajarkan kalimat yang berstruktur.
2. Bagi peneliti khususnya mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini.
3. Bagi praktisi pendidikan, khususnya yang berkecimpung dalam Pendidikan Luar Biasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.